



## CERITA SEBAGAI JENDELA DUNIA: PELATIHAN READ-ALOUD BAGI GURU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN BERPIKIR KRITIS

*Stories As Windows To The World: A Read-Aloud Training Program For Teachers To Facilitate Reading And Critical Thinking Skills*

Evi Karlina Ambarwati<sup>1\*</sup>, Indah Purnama Dewi<sup>1</sup>, Praditya Putri Utami<sup>1</sup>, Achmad Hufad<sup>2</sup>, Intan Nuraini<sup>1</sup>, Gita Andien Safitri<sup>1</sup>, Zahra Ardeassyifa Fauziah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Singaperbangsa Karawang,

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

\*Alamat Korespondensi : [evi.karlina@fkip.unsika.ac.id](mailto:evi.karlina@fkip.unsika.ac.id)

(Tanggal Submission: 22 September 2025, Tanggal Accepted : 25 Oktober 2025)



### Kata Kunci :

*Berpikir Kritis,  
Literasi,  
Membaca,  
Pelatihan Guru,  
Read-Aloud*

### Abstrak :

Literasi yang kuat merupakan pondasi utama dalam membangun Sumber Daya Manusia Indonesia yang kompetitif di era global. Dengan kemampuan membaca dan berpikir kritis, siswa tidak hanya mampu menyerap pengetahuan secara efektif tetapi juga mengolah informasi menjadi solusi kreatif untuk menghadapi tantangan masa depan. Read-aloud bukan sekadar aktivitas membacakan teks, melainkan metode efektif untuk menumbuhkan minat baca, memperkaya kosakata, dan melatih pemahaman siswa. Guru yang terlatih dalam read-aloud dapat menciptakan generasi pembelajar yang tidak hanya melek huruf tetapi juga mampu berpikir analitis dan komunikatif. Tujuan program ini adalah meningkatkan kapasitas guru SDN Belendung III Kabupaten Karawang dalam menerapkan read-aloud dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui interaksi bacaan. Metode kegiatan meliputi pelatihan guru secara praktis, demonstrasi read-aloud, pembelajaran berbasis buku, observasi kelas, serta pengisian lembar perencanaan membacakan nyaring. Data evaluasi dikumpulkan melalui rekaman video praktik, kuesioner persepsi, dan lembar evaluasi. Analisis dilakukan secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan nyata pada guru, siswa, dan lingkungan belajar. Guru menjadi lebih terampil merencanakan dan menyajikan pembacaan nyaring, memilih buku relevan, serta mengajukan pertanyaan berbasis bukti. Siswa lebih aktif dalam diskusi, menunjukkan peningkatan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, membuat inferensi sederhana, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi. Namun, fasilitas literasi



sekolah perlu ditingkatkan agar dapat dimanfaatkan lebih efektif. Secara keseluruhan, program ini mendorong budaya literasi dan partisipasi siswa yang konsisten. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan read-aloud mampu meningkatkan literasi kelas dan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan dan memberikan manfaat luas.

**Key word :**

*Critical Thinking, Literacy, Reading, Read-Aloud Training*

**Abstract :**

Strong literacy is the foundation for developing Indonesia's human resources to be competitive in the global era. Through reading and critical thinking, students not only absorb knowledge effectively but transform information into creative solutions to face future challenges. Read-aloud is more than reading a text aloud; it is an effective method to foster reading interest, enrich vocabulary, and train comprehension. Teachers trained in read-aloud can cultivate a generation of learners who are not only literate but also capable of analytical and communicative thinking. The program's objective is to enhance teachers' capacity to implement read-aloud and improve students' critical thinking through reading interactions. The activities include practical teacher training, read-aloud demonstrations, single-book-based instruction, and completing the read-aloud planning sheets. Evaluation data were collected through video recordings of practice, perception questionnaires, and evaluation sheets. Analyses were conducted descriptively using triangulation of complementary instruments. Results show tangible changes among teachers, students, and learning environment across classrooms. Teachers became more skilled in planning and delivering read-aloud, selecting relevant books, and posing evidence-based questions. Students became more active in discussions, demonstrated increased ability to identify main ideas, make simple inferences, and relate story content to personal experiences. Parental involvement increased through communications about home reading activities. School literacy facilities, though limited, were utilized more effectively; book lending became regular, and classrooms became more conducive to read-aloud. Collectively, the program fosters a culture of literacy and sustained student engagement. These activities truly demonstrate that read-aloud training can enhance literacy and students' critical thinking.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Ambarwati, E. K., Dewi, I. P., Utami, P. P., Hufad, A., Nuraini, I., Safitri, G. A., & Fauziah, Z. A. (2025). Cerita Sebagai Jendela Dunia: Pelatihan Read-Aloud Bagi Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Berpikir Kritis. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5368-5379. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.3166>

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, literasi menjadi fondasi utama dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing. Kemampuan membaca dan berpikir kritis tidak hanya menjadi kunci keberhasilan akademis, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun, data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global, yaitu menempati peringkat ke-62 dari 81 negara (Kemendikbudristek, 2023). Bahkan, di tingkat lokal, indeks pembangunan literasi masyarakat di



Kabupaten Karawang berada di tingkat 46.1200 (Perpustakaan Nasional, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan literasi, khususnya di tingkat dasar, perlu mendapatkan perhatian serius.

Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir siswa. Salah satu strategi yang terbukti mampu meningkatkan minat baca serta keterampilan berpikir kritis siswa adalah *read-aloud* (membaca nyaring). Metode ini adalah teknik membaca nyaring di mana guru atau orang dewasa membacakan teks dengan suara jelas, intonasi yang tepat, dan ekspresi yang hidup sambil melibatkan siswa dalam proses interaktif, seperti bertanya, mendiskusikan isi cerita, atau memprediksi alur (Senawati *et al.*, 2021). *Read-aloud* efektif dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan, meningkatkan pemahaman literasi, dan membangun kebiasaan membaca sejak dini (Ceyhan & Yıldız, 2020). Metode ini efektif digunakan untuk semua jenis teks, baik naratif maupun informatif, dan dapat diadaptasi untuk menyesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan siswa (Sezer *et al.*, 2021).

Metode ini tidak hanya memperkenalkan kosakata baru dan struktur bahasa (Gómez *et al.*, 2017), tetapi juga merangsang imajinasi, empati, serta keterampilan berpikir kritis siswa (Arifin, 2020). Siswa diajarkan untuk mengeksplorasi makna, mengevaluasi sudut pandang, serta menghubungkan kisah dengan pengalaman nyata saat berinteraksi pada stimulasi diskusi terbuka, pertanyaan pemandu, dan analisis cerita (Istikhoro Nurzaman, 2023; Oktaviani *et al.*, 2024). Selain itu, saat guru membacakan cerita dengan teknik yang interaktif, siswa diajak untuk memprediksi alur, menganalisis motivasi tokoh, dan merefleksikan nilai-nilai dalam cerita—proses yang melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Terakhir, dialog kritis yang muncul selama sesi *read-aloud* mengajarkan siswa untuk mengungkapkan pendapat secara logis, mendengarkan perspektif berbeda, dan membangun argumen, sehingga menguatkan dasar berpikir kritis yang esensial bagi pembelajaran seumur hidup (Istihari, 2024).

Sehingga, *read-aloud* memiliki manfaat ganda. Para siswa dapat menciptakan pengalaman membaca yang interaktif dan bermakna. Di saat yang sama guru dapat memanfaatkan metode ini sebagai alat yang efektif untuk mengintegrasikan literasi dengan pengembangan karakter serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, masih banyak guru yang belum terlatih dalam teknik *read-aloud* yang optimal, termasuk pemilihan buku, intonasi, ekspresi, dan strategi pertanyaan pemandu (*guiding questions*) untuk merangsang berpikir kritis siswa (Sharfina *et al.*, 2024; Yuniatika *et al.*, 2021, 2022).

Berdasarkan analisis kebutuhan awal di SDN Belendung III, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai *read-aloud*. Padahal, metode ini dapat menjadi solusi sederhana namun berdampak besar, terutama di sekolah dengan keterbatasan akses buku dan fasilitas pendukung literasi (Dasor *et al.*, 2021; Hiko *et al.*, 2022). Selain itu, SDN Belendung III memiliki sumber daya guru yang mumpuni untuk membawa perubahan signifikan pada tingkat literasi para peserta didik. Mitra menyampaikan bahwa tingkat literasi para siswa cukup rendah dan para guru belum memiliki keterampilan *read-aloud*.

Fokus pengabdian ini adalah pemberdayaan guru sebagai agen perubahan literasi di sekolah melalui penguasaan teknik *read-aloud*. Metode *read-aloud* dipilih karena kemampuannya yang terbukti dalam memperkaya kosa kata, memperdalam pemahaman teks, serta mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru untuk mengimplementasikan metode *read-aloud* sehingga dapat meningkatkan keterampilan literasi dan berpikir kritis siswa melalui cerita yang dibacakan oleh guru.

## METODE KEGIATAN

### Metode dan Pendekatan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas para guru di SDN III Belendung, Kabupaten Karawang terkait metode *read-aloud* untuk meningkatkan keterampilan



membaca dan berpikir kritis siswa. Metode yang akan diterapkan adalah *Experiential Learning* yang akan memberikan pengalaman nyata bagi mitra untuk menerapkan metode *read-aloud* (Sancar *et al.*, 2021; Voon *et al.*, 2019).

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM dilaksanakan dalam 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Gambar 1 mengilustrasikan tahapan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PkM

#### 1.1. Persiapan

Tim pelaksana PkM memulai kegiatan persiapan dengan pemantapan program dan penyamaan persepsi dengan seluruh anggota dosen dan mahasiswa. Selain itu, pada tahapan awal ini tim pelaksana menyusun instrumen evaluasi yang mencakup pengetahuan metode *read-aloud*, pengetahuan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan implementasi metode *read-aloud*.

#### 1.2. Pelaksanaan kegiatan penyelesaian masalah mitra

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan kegiatan penyelesaian masalah mitra yang terdiri sosialisasi, paparan materi dan demonstrasi metode *read-aloud*.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan penyelesaian masalah mitra

a. Sosialisasi

Rangkaian kegiatan PkM diawali dengan sosialisasi tentang program pelatihan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mitra tentang pentingnya kegiatan upaya untuk mengatasi masalah mitra, yaitu rendahnya pengetahuan dan keterampilan para guru SDN III Belendung, Kabupaten Karawang tentang metode *read-aloud* untuk meningkatkan keterampilan membaca dan berpikir kritis siswa.

b. Paparan materi

Untuk menyelesaikan masalah rendahnya kompetensi guru dalam penerapan metode *read-aloud*, maka pada tahapan ini mitra dibekali teori tentang metode *read-aloud* dan keterampilan berpikir kritis. Pemaparan materi disampaikan melalui metode *Experiential Learning* sehingga mitra memiliki pengalaman belajar dan aplikasi teori yang praktis.

c. Demonstrasi

Untuk menjamin capaian target peningkatan keberdayaan mitra, maka dilaksanakan implementasi pengetahuan tentang metode *read-aloud* untuk meningkatkan keterampilan membaca dan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pada tahap ini para guru di SDN III Belendung, Kabupaten Karawang akan diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan keterampilan *read-aloud* melalui rekaman video.

### Evaluasi

Aspek yang dievaluasi mencakup respons tentang pengetahuan dan implementasi metode *read-aloud*. Sehingga, evaluasi mencakup pengukuran tingkat pengetahuan mitra terkait metode *read-aloud* dan keterampilan metode *read-aloud*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persiapan

Pada tahap ini, Tim Pelaksana melakukan pematapan program dan penyamaan persepsi mengenai pelaksanaan kegiatan dengan seluruh anggota tim dosen dan mahasiswa serta nara sumber kegiatan, yaitu komunitas Read Aloud Karawang. Tim Pelaksana juga melakukan persiapan instrumen evaluasi dengan menerjemahkan instrumen pengetahuan dan keterampilan metode *read-aloud* yang diadopsi dari Mavriqi & Alkaaby (2022).

### Pelaksanaan kegiatan

Rangkaian pelaksanaan kegiatan PkM diawali dengan sosialisasi tentang program pelatihan yang diharapkan dapat menambah keterampilan *read-aloud* guru sehingga dapat memfasilitasi keterampilan membaca dan berpikir kritis para siswa (Gambar 3).



Gambar 3. Sosialisasi kegiatan dengan mitra

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada Jumat, 12 September 2025 di gedung SDN III Belendung dengan melibatkan 13 orang guru menjadi peserta pelatihan. Para guru rata-rata memiliki latar pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), 1 orang lulusan S1 Pendidikan Matematika dan 1 orang lulusan S1 Pendidikan Agama Islam. Pengalaman mengajar para guru terlama 16 tahun dan rata-rata di bawah 10 tahun. Grafik 1 menyajikan pengalaman mengajar pada guru.



Grafik 1. Pengalaman mengajar para guru SDN Belendung III

Pemaparan materi disampaikan oleh Komunitas Read Aloud Karawang dalam 2 sesi melalui metode *Experiential Learning* sehingga para guru memiliki pengalaman belajar dan aplikasi teori yang praktis (Sancar *et al.*, 2021; Voon *et al.*, 2019). Sesi pertama fokus pada pembahasan mengenai manfaat dan prinsip dasar *read aloud* serta pemilihan buku yang tepat (Gambar 4). Pada sesi kedua, para guru diperkenalkan kepada konsep *bookish play*, yaitu kegiatan bermain yang menggunakan buku sebagai inspirasi atau pusat aktivitasnya sehingga kegiatan membaca menjadi pengalaman yang lebih menyenangkan dan interaktif (Gambar 5).



Gambar 4. Paparan materi prinsip dasar dan tahapan *read aloud*



Gambar 5. Paparan materi *bookish play*

Sebagai bentuk integrasi metode *read aloud* pada kegiatan literasi di pembelajaran pada satuan pendidikan, pemateri membahas mengenai konsep pembelajaran berbasis satu buku. Pada tahapan ini, para guru *mengimplementasikan* teori tentang *read aloud* melalui pengisian lembar perencanaan membacakan nyaring di kelas. Seperti terlihat pada Gambar 6, para guru memilih buku cerita untuk dibacakan lalu berdiskusi mengenai rencana membaca nyaring di kelas yang terdiri dari pertanyaan atau bahan diskusi berdasarkan isi cerita serta kosakata yang menjadi target pembelajaran. Setelah itu, para guru mengisi lembar kegiatan pembelajaran berbasis satu buku, yang terdiri dari capaian pembelajaran, ringkasan cerita dan contoh rencana kegiatan. Setelahnya, perwakilan setiap kelompok mendemonstrasikan *read aloud* serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok.



Gambar 6. Implementasi teknik *read aloud* oleh para guru SDN Belendung III

## Evaluasi

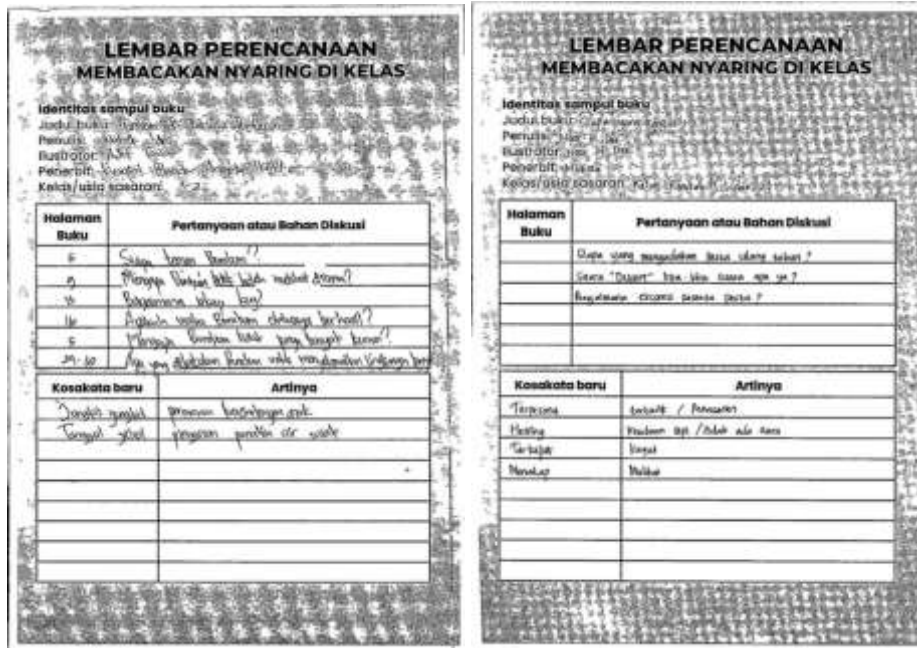
Untuk mengukur peningkatan keterampilan membaca nyaring guru evaluasi dilakukan melalui tiga instrumen: (1) lembar perencanaan membacakan nyaring, (2) kuesioner persepsi, serta (3) video praktik di kelas. Hasilnya menjelaskan kemajuan, kekuatan, dan kebutuhan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan implementasi di kelas. Selain itu, evaluasi menargetkan umpan balik praktis bagi fasilitator utama.

Pertama, pertanyaan atau bahan diskusi berdasarkan isi cerita “Bumbang si Raksasa Pemberani” karya Watiek Ideo dan “Siapa yang kentut?” karya Noor H. Dee.” yang disusun para guru (Gambar 7) mengasah berbagai level dari keterampilan berpikir kritis, yaitu analisis, interpretasi, evaluasi dan penjelasan (Thornhill-Miller *et al.*, 2023). Misalnya, pemahaman isi cerita seperti pertanyaan yang meminta identitas tokoh, urutan kejadian, atau tujuan tokoh membantu siswa mengingat dan memahami teks. Lebih lanjut, para guru berhasil menyusun pertanyaan tentang alasan tindakan tokoh atau maksud penulis yang mendorong siswa membuat interpretasi dan inferensi. Pada tahapan analisis sebab-akibat, pertanyaan tentang akibat tindakan tokoh terhadap lingkungan. Sementara itu, pertanyaan yang mendorong siswa menilai kelogisan tindakan tokoh mengarah pada kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan mendiskusikan argumen pribadi. Terakhir, pertanyaan tingkat lanjut bisa mengajak siswa membayangkan alternatif akhir cerita atau solusi alternatif dalam konflik dapat mendorong kreativitas siswa.

Pertanyaan-pertanyaan ini mengajak siswa menghubungkan tema cerita dengan pengalaman sehari-hari. Sehingga para siswa diasah untuk mengeksplorasi makna dan mengevaluasi sudut pandang (Istikhroh Nurzaman, 2023; Oktaviani *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa metode *read aloud* dapat mendukung pembelajaran moral yang lebih konkret. Jenis pertanyaan yang digunakan dalam interaksi merupakan pertanyaan terbuka sehingga mengajarkan siswa untuk mengemukakan pendapat secara logis, mendengarkan perspektif berbeda, sehingga memperkuat keterampilan argumen sederhana dan menguatkan dasar berpikir kritis (Istihari, 2024).

Sementara itu, penyertaan kosakata baru dari buku yang perlu dipelajari siswa meningkatkan penguasaan kosakata. Kosakata dan arti dipakai kembali dalam diskusi sehingga arti kata menjadi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa *read aloud* adalah metode yang memiliki manfaat terhadap pengenalan kosakata baru dan struktur bahasa (Gómez *et al.*, 2017). Lebih lanjut, penguasaan kosakata-kosakata tersebut dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengartikulasikan gagasan secara tepat, sebuah elemen penting dalam berpikir kritis yang berbasiskan bahasa (Thornhill-Miller *et al.*, 2023).





Gambar 7. Lembar perencanaan membacakan nyaring guru SDN Belendung III

Selanjutnya, kuesioner untuk mengukur persepsi para guru tentang pengetahuan dan keterampilan metode *read-aloud* menunjukkan bahwa persepsi para guru mayoritas positif. Para guru menyatakan pengalaman membacakan nyaring sebagai “seru”, “menyenangkan” dan “menumbuhkan minat membaca pada anak”. Mereka juga menyatakan bahwa para siswa merespon kegiatan *read aloud* secara positif, misalnya “antusias”, “fokus mendengarkan” dan “tertarik”. Sementara itu, para guru menyatakan bahwa *read aloud* itu metode yang penting untuk peningkatan kosakata dan pelafalan, dan kemampuan mendengar serta memahami makna. Namun demikian, para guru menyampaikan beberapa tantangan yang mereka hadapi dalam mempraktikkan metode *read aloud*, seperti rasa malu dan kurang percaya diri. Selain itu, adanya keterbatasan fasilitas, misalnya jumlah siswa yang sangat banyak (hampir 40 orang) sehingga suara guru kurang terdengar jika mengajar pada ruangan dengan rombongan belajar yang banyak.

### 3. Seberapa sering Anda menggunakan metode membaca nyaring dalam pembelajaran di kelas?

13 jawaban



Grafik 2. Kebiasaan praktik metode *read aloud*

Para guru menyatakan bahwa banyak dari para guru SDN Belendung III sering mempraktikkan *read aloud* di kelas mereka. Beberapa guru membacakan nyaring di kelas rata-rata 1 minggu sekali. Namun, masih ada 1 orang guru yang mengaku bahwa baru pertama kali membacakan nyaring di kelas. Analisis video praktik *read aloud* menunjukkan bahwa para guru dapat membacakan nyaring sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip yang disampaikan pada pelatihan. Selain itu, para guru juga mengembangkan kreativitas lebih lanjut dalam membacakan nyaring kepada para siswa. Seperti terlihat pada Gambar 8, beberapa guru meminta siswa duduk melingkar sementara guru berdiri di posisi lebih tinggi supaya buku dapat terlihat oleh para murid. Sementara, beberapa guru lain memilih untuk berdiri saat membacakan nyaring sambil para siswa duduk di kursi mereka masing-masing.



Gambar 8. Para guru SDN Belendung III membacakan nyaring di kelas

Rangkaian persepsi positif dan pengalaman para guru menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berhasil melatih para guru SDN Belendung III Kabupaten Karawang menerapkan metode *read aloud* dan strategi pertanyaan pemandu (*guiding questions*) untuk merangsang berpikir kritis siswa (Sharfina *et al.*, 2024; Yunianika *et al.*, 2021, 2022).

### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah membiayai seluruh kegiatan. Tim Pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada SDN Belendung III Kabupaten Karawang dan Komunitas Read Aloud Karawang yang telah bekerja sama sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terselenggara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2020). The Role of Critical Reading to Promote Students' Critical Thinking and Reading Comprehension. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(3), 318-326. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i3.29210>
- Ceyhan, S., & Yıldız, M. (2021). The Effect of Interactive Reading Aloud on Student Reading Comprehension, Reading Motivation and Reading Fluency. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(4), 421-431. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.201>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). The Role of the Teacher in the Literacy Movement Elementary Schools. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Gómez, L. E., Vasilyeva, M., & Dulaney, A. (2017). Preschool teachers' read-aloud practices in Chile as predictors of children's vocabulary. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 52, 149-158. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.07.005>
- Hiko, M. F., Bare, Y., Bunga, Y. N., & Putra, S. H. J. (2022). Improving Students' Interest in Reading at SDN Gembira Sikka Regency through the Reading Corner. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 489-494. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1318>
- Istihari, I. (2024). Improving Primary Students' Reading Engagement and Critical Literacy through Interactive Read-Aloud: The learning activities must be fun and relaxing. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 211-224. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3695>
- Nurzaman, I. (2023). Model Kolaboratif Interaktif Read-Aloud untuk Mendukung Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1961-1971. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7583>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan PISA Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: Pemulihan Pembelajaran Indonesia*. [Laporan pemerintah]
- Mavriqi, D., & Alkaaby, F. (2022). Teachers' perceptions and experiences of reading aloud in the early years EFL. [Degree Project with Specialization in English Studies]. MALMO University.
- Oktaviani, M., Elmanora, E., Irwanto, R., Septiana, A., Sagita, R., Deviyani, T., Jakarta, N., & Timur, J. (2024). Peningkatan minat baca siswa melalui metode membaca nyaring di Desa Pantai Mekar. *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*. Desember.
- Perpustakaan Nasional. (2023). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2023*. [Laporan institusi]
- Sancar, R., Atal, D., & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103305. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>
- Senawati, J., Suwastini, N. K. A., Jayantini, I. G. A. S. R., Adnyani, N. L. P. S., & Artini, N. N. (2021). The Benefits of Reading Aloud for Children: A Review in EFL Context. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 1(1), 80-107. <https://doi.org/10.15408/ijee.v1i1.19880>
- Sezer, B. B., Cetinkaya, F. Ç., Tosun, D. K., & Yildirim, K. (2021). A comparison of three read-aloud methods with children's picture books in the Turkish language context: Just reading, performance based reading, and interactional reading. *Studies in Educational Evaluation*, 68, 100974. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100974>
- Sharfina, D., Yunita, S., Merdeka Sakti, Y., Harahap, S. I., Harahap, R. N., & Sylvia Br. Ginting, O. (2024). Edukasi Read Aloud pada Guru dan Orangtua Siswa dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 159-163. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.830>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>



- Voon, X. P., Wong, L. H., Chen, W., & Looi, C. K. (2019). Principled practical knowledge in bridging practical and reflective experiential learning: Case studies of teachers' professional development. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 641-656. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09587-z>
- Yunianika, I. T., Ananda, R., Hadianti, S., Pratiwi, B., & Supratmi, N. (2021). Peningkatan literasi digital guru melalui pelatihan buku digital dan read aloud. *Abdimas Galuh*, 3(1), 32-38.
- Yunianika, I. T., Hadianti, S., Ananda, R., & Supratmi, N. (2022). Pelatihan Read Aloud untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 151-161. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5533>.